

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai yang cukup dominan dalam kultur berbagai bangsa menyatakan bahwa pada dasarnya tempat wanita adalah di dapur, yang berarti “bahwa dalam masyarakat peran wanita yang utama adalah mengurus rumah tangga, bukan sebagai pencari nafkah, apalagi sebagai pencari nafkah utama”, akan tetapi dewasa ini tampak adanya pergeseran nilai tentang peranan wanita. Banyak faktor yang turut berpengaruh dalam pergeseran nilai tersebut. Tiga hal yang nampaknya menonjol adalah gerakan emansipasi, pendidikan wanita yang semakin tinggi, dan berbagai pertimbangan ekonomi (Buchari, 2005).

Pada masyarakat timbul gerakan emansipasi wanita yang intinya terlihat pada keinginan para wanita untuk diperlakukan sama dengan pria dalam semua segi kehidupan, termasuk kehidupan berkarya. Pada umumnya persamaan hak itu kini dapat dikatakan telah diterima secara universal, sehingga bukan lagi hal yang aneh untuk melihat wanita meniti karier dalam aneka ragam bidang. Tidak semua wanita karir bekerja semata mata dikarenakan ingin diperlakukan sama dengan kaum pria, suatu hobi atau aplikasi diri saja, namun ada juga wanita yang bekerja dikarenakan adanya tekanan ekonomi. Hal ini disebabkan pemuasan kebutuhan keluarga tidak mungkin dilakukan dengan memuaskan apabila hanya mengandalkan dari satu sumber penghasilan saja, yaitu penghasilan suami. Biasanya timbul keinginan para ibu rumah tangga untuk turut bekerja agar

kebutuhan ekonomi keluarga mereka dapat terpenuhi. Dalam hal demikian seorang ibu rumah tangga mungkin saja terlibat dalam kegiatan pencarian nafkah, tetapi yang memungkinkannya untuk tetap tinggal di rumah atau harus meninggalkan rumah karena menjadi karyawati di instansi atau perusahaan tertentu. Ada juga wanita yang bekerja menggantikan orang tuanya untuk memenuhi kehidupan keluarga dan membiayai sekolah adik-adiknya, dikarenakan orang tua yang tidak lagi sanggup bekerja.

Semakin maju suatu negara sudah tentu semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, dikarenakan tingkat persaingan dalam dunia kerja sangat tinggi, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil bila ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Saat ini wirausaha diibaratkan sudah menjadi dambaan pemerintah sebagai salah satu upaya memecahkan masalah ketidakseimbangan antara lapangan kerja yang tersedia dengan tenaga kerja yang diperlukan (Apontecorganisasi.www.com, 2008). Di mana dunia wirausaha merupakan dunia bisnis yang diciptakan oleh seorang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses, dan wirausaha berperan dalam menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan serta memberikan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara (Suryana, 2006). Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan serta menyediakan lapangan

pekerjaan untuk setiap masyarakat, maka dari itu banyak wanita yang membuat lapangan kerja mereka sendiri yaitu dengan berwirausaha.

Dalam menjalankan sebuah usaha itu diperlukan seorang pemimpin yang berani mengambil sikap dan tindakan atau perilaku yang positif dalam menunjang jalannya perusahaan. Seperti yang diterangkan oleh Roger (dalam Miftahuddin, 2000) bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang mengorganisir, memimpin dan bertanggung jawab atas suatu bisnis atau usaha. Jadi bagaimana sikap dan perilaku seorang wirausaha dalam menjalankan bisnisnya akan mempengaruhi usaha itu sendiri. Perilaku sendiri terbentuk dari tiga tingkatan kausalitas menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2005) yaitu ; yang pertama adalah intensi sebagai determinan dari tingkah laku, bahwa individu akan berperilaku sesuai dengan isi dan kekuatan intensinya; kedua, intensi merupakan fungsi dari dua determinan utama yaitu sikap terhadap tingkah laku yang akan dilakukan, serta persepsi individu terhadap tekanan sosial yang akan timbul jika melakukan atau tidak melakukan perilaku termaksud atau *subjective norms*. Hal ini menunjukkan bahwa besar tidaknya intensi seseorang akan mempengaruhi perilaku atau tindakan yang akan diambil. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pengertian intensi merupakan besarnya usaha atau niat seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku yang didasari oleh keyakinan-keyakinan yang ada akan suatu perilaku. Maka dari itu dengan mengetahui seberapa besar tingkat intensi berwirausaha seseorang, kita dapat mengetahui gambaran perilaku apa yang akan muncul dan dapat mengetahui perilaku mana yang perlu ditingkatkan.

Wanita yang menjalankan bisnis lebih dikenal dengan istilah wanita wirausaha, atau wanita yang berwirausaha. Namun dalam menjalankan usahanya, seorang wanita masih banyak mengalami hambatan (Informasiwirausaha. www.com, 2007), diantaranya :

Melihat dari segi kewanitaan, seorang ibu rumah tangga ada masa hamil dan menyusui, tentu akan mengganggu jalannya bisnis. Walaupun dapat digantikan oleh karyawan atau orang lain tetap saja memiliki keuntungan dan kerugiannya, karena jalannya perusahaan tidak akan persis sama bila dipimpin oleh pemilik sendiri.

Menurut segi sosial budaya dan adat istiadat, wanita sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga. Apabila anak atau suami sakit, ia harus memberikan perhatian penuh dan ini akan mengganggu aktifitas usahanya. Jalannya bisnis yang dilakukan oleh wanita tidak sebebaskan dilakukan laki-laki. Menurut kebiasaan dalam rumah tangga bahwa suamilah yang memberikan nafkah dan suami yang bekerja, dikarenakan tanggapan inilah terkadang mempersulit berkembangnya usaha menjadi usaha yang besar.

Sifat pandai, cekatan, hemat, dalam mengatur rumah tangga akan berpengaruh terhadap keuangan rumah tangga. Terkadang sedikit sulit dalam mengatur/mengeluarkan uang dan harga dipasang lebih tinggi dari harga pasaran, karena hal ini sudah menjadi rahasia umum bahwa kaum wanita dalam berbelanja ia menginginkan/menawar harga serendah mungkin, tetapi apabila menjual ia menginginkan harga yang tinggi.

Dari segi emosional yang dimiliki wanita disamping menguntungkan juga dapat merugikan, misalnya dalam mengambil keputusan, karena ada faktor emosional, maka keputusan yang diambil terkadang kehilangan rasionalitasnya, seperti dalam menjalin hubungan dengan karyawan, ketika karyawan tersebut melakukan kesalahan tidak diberikan sanksi atas kesalahannya atau diberikan keringanan, karena dianggap dekat atau dengan kata lain terjadi bias dalam mengambil keputusan.

Nitara (dalam Asnida, 2000) mengatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, wanita terlihat kurang yakin terhadap kemampuannya dan menunjukkan motif prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan motif berprestasi pria. Hal ini didukung oleh penelitian Baxter, dkk (dalam Rahayuningsih, 1995) menyatakan bahwa pria memiliki motif berprestasi yang lebih tinggi dari pada wanita. Dimana dalam berwirausaha motif yang sangat diperlukan adalah motif untuk berprestasi yang tinggi karena akan sangat mempengaruhi perkembangan usaha dan merupakan salah satu ciri yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha (Suryana, 2006) sehingga wirausaha wanita terlihat sering tertinggal dibandingkan wirausaha pria.

Melihat beberapa kendala di atas perkawinan menjadi salah satu faktor yang juga perlu diperhatikan, karena masih banyak kaum wanita saat ini menganggap bahwa perkawinan dapat menghambat jalannya usaha yang mereka miliki. Seperti halnya seorang yang sudah mapan dan sukses dalam berkarir atau berwirausaha terkadang sulit untuk menikah dikarenakan anggapan bahwa dengan menikah mereka tidak leluasa berkarir dan terikat dengan tanggung jawab sebagai

ibu rumah tangga. Sebagai wanita yang masih berstatus gadis, bagi mereka perhatian, pikiran dan tenaga mereka masih dapat terfokus pada karir. Berbeda dengan wanita yang sudah menikah, mereka dituntut tanggung jawabnya di rumah sebagai istri dan ibu bagi anak-anak disamping tanggung jawab di dunia karir. Ketika wanita yang sudah menikah, mereka banyak mencurahkan perhatian dan tenaga di keluarga, maka pihak dunia karirnya akan menuntutnya. Demikian pula sebaliknya jika ia banyak perhatian di dunia karir atau usaha yang dimilikinya maka suami dan anak-anak akan menuntutnya pula. Hal-hal tersebut yang terkadang menghambat jalannya sebuah perusahaan yang dipimpin oleh seorang wanita yang sudah berkeluarga, sehingga perusahaan sulit untuk berkembang. Melihat dari segi peluang, wanita yang belum menikah memiliki peluang lebih besar untuk sukses dibandingkan ibu rumah tangga karena mereka belum memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, di samping itu mereka juga masih memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar. Namun bukanlah suatu hal yang patut dijadikan sebuah alasan untuk menarik langkah mundur tetapi bagaimana kita menyikapi permasalahan tersebut hingga menjadi sebuah motivator untuk belajar lebih baik karena masih banyak ibu-ibu rumah tangga yang sukses dalam menjalankan bisnisnya, mereka menyadari kebutuhan akan biaya untuk memenuhi kebutuhan anak semakin lama semakin besar maka semakin besar pula usaha yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah pernikahan bukanlah sebagai penghambat jalannya suatu bisnis melainkan sebagai penyemangat untuk terus membesarkan usaha demi mencapai kesejahteraan. Berbeda halnya di kelurahan Tegal Rejo kecamatan Medan Timur, sangat

disayangkan bagi kaum wanita yang masih berstatus gadis mereka seakan kurang mampu dalam menjalankan bisnisnya. Terlihat dari jenis usaha yang digeluti cenderung merupakan hasil dari melihat kesuksesan orang lain dan membangun usaha yang sejenis tanpa berusaha menciptakan sesuatu yang baru yang merupakan hasil kreatifitas sendiri. Contohnya pada suatu jalan di kelurahan tersebut yang kurang lebih berjarak 500 m, terdapat 20 usaha yang sejenis, dan dari hasil beberapa wawancara yang dilakukan pada wanita tersebut beberapa diantaranya mengatakan bahwa latar belakang mereka membuka usaha yang sama dikarenakan tidak mengetahui jenis usaha lain yang dapat dilakukan dan dapat menghasilkan keuntungan yang baik, sehingga mereka hanya bisa mencontoh dari usaha yang terlihat sukses dan banyak mendatangkan keuntungan. Di tambah lagi tidak ada pekerjaan lain sekaligus untuk mengisi waktu luang. Adapun mereka menginginkan usaha yang mereka jalankan mengalami peningkatan tapi karena kurangnya kesadaran untuk melakukan usaha lebih keras, sehingga mereka hanya bisa menerima keadaan dan sebagian menganggap mendapatkan untung untuk kebutuhan sehari-hari saja sudah cukup lumayan dan tidak mengharapkan banyak. Hal ini memberikan kesan bahwa mereka kurang mempunyai kepercayaan diri untuk tampil beda dengan orang lain, kurang memiliki daya kreatifitas dan ketelatenan dalam berwirausaha, serta tidak memiliki prospek ke depan di mana dalam hal ini merupakan faktor penting dalam berwirausaha (Suryana, 2006). Berbeda dengan wanita yang sudah berumah tangga, mereka cukup mampu bertahan dalam menjalankan bisnis. Dibuktikan dari usaha yang mereka jalankan dengan rata-rata lebih dari lima tahun dan sudah mulai mengalami peningkatan

yang berarti. Hal ini seakan bertolak belakang dimana seorang wanita yang belum menikah seharusnya lebih bisa menggunakan kesempatan untuk menjalankan usahanya. Apakah hal ini diakibatkan kurangnya pemahaman dalam menjalankan bisnis atau kurangnya intensi yang positif dalam menjalankan usahanya? Apakah ada perbedaan intensi meningkatkan wirausaha pada wanita yang belum menikah dengan wanita yang sudah menikah?

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul : **Perbedaan Intensi Meningkatkan Wirausaha Pada Wanita Yang Belum Menikah Dengan Wanita Yang Sudah Menikah Di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan.**

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan tertentu, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas akan perbedaan intensi meningkatkan wirausaha pada wanita yang belum menikah dengan wanita yang sudah menikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi Industri serta menambah wawasan teoritis yang ada sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan penelitian

selanjutnya mengenai masalah intensi meningkatkan wirausaha pada wanita yang belum menikah dengan wanita yang sudah menikah.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat, terutama wanita yang bergerak dalam bidang wirausaha mengenai pentingnya intensi yang tinggi dalam membentuk perilaku seorang wirausaha. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi mereka agar memahami dirinya sendiri sehingga mampu melakukan penyesuaian diri sebaik mungkin dalam menjalankan usaha.

Bagi wanita wirausaha yang sudah menikah diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi keluarga dan perusahaan yang dijalani, serta dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing diharapkan lebih terdorong untuk melakukan perubahan dengan berusaha memperbaiki kelemahan tersebut, di antaranya meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya manusianya dengan baik sehingga dalam menjalankan usaha lebih maksimal dan mendapatkan hasil yang baik.